

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Jenjang perguruan tinggi merupakan salah satu gerbang menuju dunia kerja untuk para pelajar yang memutuskan melanjutkan pendidikan ke bangku perkuliahan. Selama mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk mampu menyelesaikan berbagai beban studi dalam jangka waktu yang telah ditentukan, guna menambah dan mengembangkan *hard skill*-nya sesuai dengan bidang kejuruan masing-masing. Tidak hanya *hard skill*, secara mandiri mahasiswa juga diminta untuk mengasah *soft skill* yang dibutuhkan di dunia kerja melalui kegiatan-kegiatan di luar perkuliahan. Bagi mahasiswa yang tidak mempersiapkan diri secara baik dan maksimal sebagai sumber daya manusia yang handal, dikhawatirkan nantinya akan kalah dalam persaingan di dunia kerja dan menjadi pengangguran (Sudjani, 2014).

Menurut Badan Pusat Statistik/ BPS (2015) pengangguran terbuka terdiri dari (1) mereka yang tidak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan; (2) mereka yang tidak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha; (3) mereka yang tidak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan; (4) mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja. Untuk menunjukkan angka pengangguran, BPS menggunakan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang merupakan presentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja.

Tabel 1.1

Persentase Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (%), Periode Februari 2015

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Indonesia		Sumatera Barat	
	Angkatan Kerja	TPT	Angkatan Kerja	TPT
SD ke bawah	45,19	3,61	40,88	2,44
SMP	17,77	7,14	18,89	4,45
SMA	16,39	8,17	16,50	8,34
SMK	9,76	9,05	10,36	11,75
Diploma I/II/III	2,60	7,49	4,14	8,87
Universitas	8,29	5,34	9,21	11,10

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2015

Berdasarkan Tabel 1.1, penduduk bekerja berpendidikan tinggi di Indonesia dan di Provinsi Sumatera Barat masih terbilang rendah. Dari 128,3 juta angkatan kerja, penduduk bekerja berpendidikan tinggi di Indonesia hanya sebanyak 13,1 juta orang mencakup 3,1 juta orang (2,60%) berpendidikan Diploma dan sebanyak 10,0 juta orang (8,29) berpendidikan Universitas. Dimana sebanyak 311,2 ribu orang berasal dari Provinsi Sumatera Barat yaitu mencakup 96,5 ribu orang (4,14 %) berpendidikan Diploma dan sebanyak 214,7 orang (9,21 %) berpendidikan Universitas.

Selain itu juga dapat dilihat data dari Tabel 1.1 yang menunjukkan bahwa TPT di Indonesia pada periode Februari 2015 yaitu sebesar 5,81%. Jika ditotal jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,45 juta orang. Untuk TPT di Sumatera Barat pada Februari 2015 tercatat sebesar 5,99% atau kurang lebih berjumlah 148,68 ribu orang, dimana pengangguran dari lulusan universitas menempati salah satu peringkat teratas yaitu dengan jumlah 16,04 ribu orang (11,10%).

Melalui bukunya, Todaro mendukung data terkait tingkat pengangguran yang terjadi di Indonesia. Menurut Todaro (2000) pengangguran di negara-negara berkembang pada umumnya didominasi oleh pengangguran terdidik. Hal tersebut dikarenakan bagi individu yang bisa memperoleh pendidikan lanjutan apalagi sampai ke jenjang universitas, lebih memilih pekerjaan pada sektor formal dengan gaji besar serta memberikan status dan kepuasan yang tinggi.

Selain itu, faktor lain dari individu yang menyebabkan kegagalan dalam memperoleh pekerjaan dikarenakan individu tidak memiliki informasi yang relevan mengenai pekerjaan yang tersedia dengan kemampuan yang dimiliki sehingga belum bisa memutuskan pilihan pekerjaannya (Sawitri, 2009). Hal tersebut menunjukkan adanya indikasi bahwa kematangan karir yang dimiliki individu masih rendah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Savickas (2001), seseorang dikatakan memiliki kematangan karir apabila telah siap untuk membuat keputusan vokasional didukung oleh informasi melalui eksplorasi yang terencana.

Konsep kematangan karir sebenarnya juga dikembangkan oleh Super, dimana konsep ini lebih menekankan pada pendekatan perkembangan (*developmental approach*). Menurut Super (dalam Predeaux & Creed, 2001) kematangan karir merupakan kesiapan individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan karir sesuai dengan tahapan perkembangannya. Mahasiswa yang secara umum berada pada rentang usia $\pm 18-22$ tahun masuk ke dalam tahap perkembangan karir eksplorasi dengan tugas utama yaitu spesifikasi pilihan karir. Salah satu bentuk dari tugas perkembangan tersebut yaitu menegaskan tujuan

karir melalui pernyataan pilihan karir yang sebenarnya (Super dalam Brown, 2002).

Berpedoman pada tahap perkembangan karir tersebut, mahasiswa seharusnya telah mampu memutuskan karir mereka kedepannya. Meskipun demikian, fakta yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit dari mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menentukan karir. Berdasarkan data yang diperoleh dari badan survei nasional di Amerika Serikat pada tahun 1999, sekitar 50% dari mahasiswa perguruan tinggi di sana tidak dapat memutuskan karir mereka kedepannya (Giankos dalam Dybwad, 2009).

Pada dasarnya membuat keputusan karir memang merupakan tugas yang sulit sekaligus membingungkan bagi sebagian mahasiswa perguruan tinggi, namun keputusan tersebut juga merupakan hal penting yang akan memengaruhi sebagian besar kehidupan (Vahedi, Farrokhi, Mahdavi, & Moradi, 2012). Amir dan Gati (2006) percaya bahwa keberhasilan ataupun kegagalan dalam mengambil keputusan karir akan berdampak signifikan terhadap kehidupan seseorang. Menurut Birol dan Kiralp (2010) keberhasilan memilih karir yang tepat dapat meningkatkan kepuasan diri (*self-satisfaction*), meningkatkan gaya hidup dan juga berkontribusi terhadap penerimaan individu di dalam masyarakat. Sedangkan kegagalan dalam memilih karir yang tepat dapat menyebabkan buruknya *self-esteem*, rendahnya *self-efficacy*, kurangnya kepuasan hidup, dan bahkan bisa sampai menimbulkan depresi pada diri individu (Kosine & Lewis, 2008).

Kegagalan dalam pengambilan keputusan karir dapat disebabkan karena adanya masalah. Super (dalam Gati, Krausz, & Osipow, 1996) menyebut masalah-

masalah yang ditemui selama proses pengambilan keputusan karir sebagai *career indecision*. Namun penggunaan konsep *career indecision* sebenarnya menjadi persoalan tersendiri disebabkan karena beberapa hal. Pertama, konsep ini dikembangkan oleh banyak ahli semata-mata hanya berdasarkan konsep teoritis tanpa adanya uji empiris (Campbell & Cellini; Miller, dalam Gati, Krausz & Osipow, 1996). Selain itu, banyaknya instrumen yang bisa digunakan untuk mengukur *career indecision* tanpa memiliki ketetapan dimensi yang mendasari tentunya akan berimbas pada tingkat *error* pengukuran (Tinsley dalam Gati, Krausz & Osipow, 1996). Oleh karena itu, untuk menyempurnakan konsep yang ada, Gati, Krausz, dan Osipow (1996) mengembangkan sebuah konsep yang dinamakan dengan *career decision-making difficulties*.

Kesulitan pengambilan keputusan karir (*career decision-making difficulties*) merupakan hambatan atau penyimpangan yang menyebabkan seseorang tidak bisa menjadi pengambil keputusan yang ideal. Sejalan dengan konsep *career indecision*, konsep ini juga dikembangkan untuk menunjukkan masalah yang biasa dihadapi oleh individu dalam proses membuat keputusan karir. Kesulitan-kesulitan yang ada kemudian dikategorikan ke dalam bentuk model hirarki yang dinamakan dengan *The Taxonomy of Career Decision-Making Difficulties*.

Taksonomi tersebut terdiri dari tiga kategori utama yang dibagi berdasarkan waktu kemunculan yaitu sebelum dan selama berlangsungnya proses pengambilan keputusan karir. Kategori utama yang muncul sebelum berlangsungnya proses memutuskan karir terkait dengan kurangnya kesiapan (*lack*

of readiness). Dua kategori utama yang muncul selama berlangsungnya proses pengambilan keputusan karir sama-sama berhubungan dengan informasi, yaitu kurangnya informasi yang dimiliki (*lack of information*) dan ketidaktetapan informasi (*inconsistent information*).

Penelitian mengenai kesulitan pengambilan keputusan karir telah dilakukan di banyak negara dan melibatkan subjek dari berbagai tingkat pendidikan. Salah satunya adalah Mau (2001) yang melakukan penelitian untuk melihat perbedaan kesulitan pengambilan keputusan karir dari dua kelompok budaya yang berbeda. Responden berjumlah 1.566 orang yang terdiri dari 540 pelajar Amerika dan 1.026 pelajar Taiwan. Hasil menunjukkan bahwa kesulitan yang paling besar memengaruhi pelajar Amerika dalam menentukan karir mereka adalah terkait dengan kurangnya kesiapan (*lack of readiness*), sedangkan pada pelajar Taiwan adalah kurangnya informasi (*lack of information*).

Pada seluruh area pengambilan keputusan karir, pelajar Taiwan menunjukkan lebih mengalami kesulitan dari pada pelajar Amerika. Salah satu penyebabnya adalah perbedaan orientasi antara budaya kolektif dan individualis dari ke dua negara. Tidak seperti pelajar Amerika yang cenderung membuat keputusan karir mereka sendiri, pelajar Taiwan lebih cenderung menyesuaikan keputusan karir mereka terhadap apa yang diharapkan oleh keluarga dan masyarakat. Faktor lainnya adalah karena kurangnya pengalaman kerja yang dimiliki pelajar Taiwan jika dibandingkan dengan pelajar Amerika.

Vertberger dan Gati (2016) juga melakukan penelitian kepada pemuda Israel dengan rentang usia 18-25 tahun. Sebanyak 57% dari 300 sampel yang

diteliti menyatakan bahwa membuat keputusan karir merupakan tugas yang menyulitkan bagi mereka. Kurangnya informasi (*lack of information*) merupakan hambatan terbesar di dalam penelitian ini yang menyebabkan individu sulit memutuskan karirnya.

Penelitian terkait juga pernah dilakukan di Indonesia melalui variabel kematangan karir. Salah satunya yang dilakukan oleh Pratiwi (2015) terhadap mahasiswa Universitas Andalas. Pada penelitian tersebut peneliti menggunakan skala kematangan karir yang dikembangkan oleh Super, dimana salah satu aspek yang dilihat adalah aspek pengambilan keputusan (*decision making*). Aspek ini menyangkut kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dan pemahamannya untuk merencanakan dan mengambil keputusan karir (Super, Thompson, Lindeman, Jordan, & Myers, 1981).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pada aspek pengambilan keputusan (*decision making*) sebanyak sebanyak 65 orang (17,2%) berada pada kategori rendah, 262 orang (69,3%) pada kategori sedang dan 51 orang (13,5%) pada kategori tinggi (Pratiwi, 2015). Menurut Super dkk. (1981), rendahnya aspek *decision making* yang dimiliki oleh seorang mahasiswa menunjukkan rendahnya kesiapan dalam membuat keputusan karir untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa masih terdapat mahasiswa Universitas Andalas yang belum siap untuk membuat keputusan mengenai karir.

Beranjak dari fenomena di atas, peneliti akhirnya berasumsi bahwa ketidaksiapan yang dialami mahasiswa merupakan akibat dari adanya kesulitan-kesulitan yang ditemui selama proses pengambilan keputusan karir. Hal tersebut

mendorong peneliti melakukan komunikasi personal kepada beberapa narasumber. Tujuannya adalah untuk menggali informasi awal terhadap fenomena kesulitan pengambilan keputusan karir yang terjadi di Universitas Andalas. Komunikasi personal melibatkan 10 orang mahasiswa dan salah seorang penanggung jawab Pusat Karir dan Konseling Bidang Kemahasiswaan Universitas Andalas yaitu Bapak Dr. Eng. Meifal Rusli.

Berdasarkan dari hasil komunikasi dengan mahasiswa, didapatkan bahwa 6 dari 10 mahasiswa mengaku mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan karir, bahkan 2 di antaranya belum menentukan karir mereka sama sekali. Pada dasarnya kesulitan yang dihadapi bermacam-macam, namun secara ringkas terdapat tiga masalah utama yang menghambat mahasiswa dalam menentukan karir mereka. Pertama, tidak terjangkaunya informasi mengenai alternatif-alternatif karir yang tersedia. Tidak hanya mahasiswa, tetapi para lulusan yang sudah tamat sering mengalami kebingungan akibat kurangnya informasi terutama terkait dengan ketersediaan lapangan pekerjaan.

Masalah kedua yaitu terkait dengan ketidaktahuan mahasiswa terhadap kompetensi diri yang dimiliki. Menurut Bapak Meifal, masalah ketidaktahuan tersebut nantinya akan menuntun kepada masalah yang lain yaitu masalah kepercayaan diri pada mahasiswa. Ada mahasiswa yang tidak percaya diri sehingga menghalangi dirinya dalam memilih karir atau pekerjaan. Sebaliknya ada juga mahasiswa yang terlalu percaya diri sehingga hanya mau memilih pekerjaan dengan jabatan dan gaji tinggi dan hanya mau bekerja di tempat-tempat yang telah memiliki nama besar.

Masalah pertama dan kedua yang telah dijabarkan di atas merupakan salah satu bentuk dari kurangnya informasi (*lack of information*) yang berada di dalam taksonomi kesulitan pengambilan keputusan karir. Kurangnya informasi bisa saja mengenai diri, karir, ataupun mengenai cara memperoleh informasi tambahan terkait dua hal tersebut. Sementara itu keberadaan pelayanan pusat karir dan konseling di Universitas Andalas masih sangat baru, yaitu baru resmi berdiri pada Bulan September tahun 2016. Alhasil program-program yang tersedia juga terbilang masih sangat sedikit, sehingga belum dapat membantu mahasiswa secara maksimal dalam menyediakan informasi karir dan pelayanan konseling.

Selanjutnya berdasarkan dari pengalaman Bapak Meifal, masalah yang sering dihadapi oleh mahasiwanya dalam menentukan karir biasanya terkait dengan jarak. Seperti yang telah diketahui bahwa untuk lapangan pekerjaan ataupun pendidikan lanjutan lebih banyak tersedia di luar Sumatera Barat terutama di Pulau Jawa. Pada umumnya hal ini akan menjadi bahan pertimbangan untuk mahasiswa atau lulusan Universitas Andalas yang kebanyakan berdomisili di Sumatera Barat. Pertimbangan biasanya menyangkut tempat tinggal, biaya akomodasi, ataupun izin dari keluarga.

Melalui komunikasi personal, beberapa mahasiswa mengaku belum memutuskan karir karena masih mempertimbangkan izin jika harus berjauhan dari orangtua. Adapun perkara tidak diberikan izin dapat menimbulkan kebingungan sehingga menghalangi individu dalam memutuskan karirnya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari konflik eksternal, yaitu konflik yang melibatkan

individu dengan *significant others* yang berada di dalam kategori *inconsistent information*.

Adanya fakta dari hasil komunikasi personal dan penelitian terdahulu serta belum adanya data-data yang tersedia di Pusat Karir dan Konseling Universitas Andalas, mendorong peneliti untuk melihat bentuk-bentuk kesulitan yang dihadapi mahasiswa Universitas Andalas dalam memutuskan karirnya. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengangkat penelitian terkait melalui gambaran kesulitan pengambilan keputusan karir (*career decision-making difficulties*) pada mahasiswa Universitas Andalas.

1.2. Rumusan Masalah

Seperti apa gambaran kesulitan pengambilan keputusan karir mahasiswa Universitas Andalas?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kesulitan pengambilan keputusan karir mahasiswa Universitas Andalas.

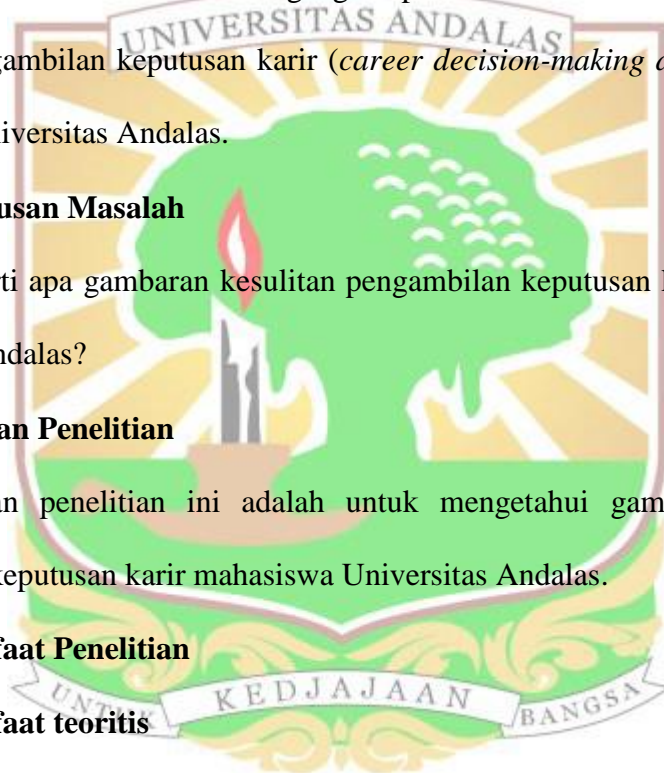
1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi perkembangan teori bidang psikologi khususnya bidang pendidikan.

1.4.2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:



- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai kesulitan pengambilan keputusan karir yang biasa dihadapi oleh mahasiswa sehingga meningkatkan kesadaran terhadap dampak yang dapat dimunculkan dan faktor-faktor yang memengaruhi variabel terkait.
- b. Bagi Pusat Karir dan Konseling Universitas Andalas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan data-data awal mengenai bermacam-macam kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa Universitas Andalas ketika membuat pilihan karir, sehingga lebih lanjut penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam mengembangkan program-program yang berguna untuk membantu para mahasiswa dalam pengambilan keputusan karir mereka.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi yang dibutuhkan mengenai penelitian dengan topik yang sama.

1.5. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tinjauan teori yang mendeskripsikan variabel yang diteliti yaitu kesulitan pengambilan keputusan karir, hal-hal yang berkaitan dengan variabel dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional variabel, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian yang terdiri dari uji validitas dan reliabilitas alat ukur serta uji daya beda item, dan terakhir menguraikan mengenai metode analisis data.

BAB IV : ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran subjek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan berbagai saran.

